

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan, negara. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (UUSPN No. 20 tahun 2003: 3).

Dalam proses pembelajaran memiliki tujuan meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif dan psikomotor sudah dilaksanakan oleh para pendidik, sedangkan aspek afektif belum memperoleh perhatian seperti pada kedua aspek lainnya. Masalah afektif merupakan hal yang penting namun implementasinya masih kurang, karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif. Ranah afektif harus nampak dalam proses belajar yang dicapai peserta didik. Menurut Popham 1995 (dalam Sukanti, 2011: 74-75) ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki

kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal.

Ranah Afektif memuat tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan penyesuaian diri. Domain afektif menurut taksonomi Bloom memiliki beberapa tingkatan, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterization by avalue* atau *value complex* menurut Krathwohl, Bloom & Masia, 1964 : 176-185 (Wicaksono. 2012: 113).

Secara rinci domain afektif memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut :

Pada tingkatan *receiving (attending)*, fokus pembelajaran adalah pada asumsi, artinya pada saat pembelajar diberi penjelasan tentang sebuah fenomena atau diberi stimulus, maka pembelajar akan mau menerima keberadaan fenomena atau stimulus tersebut. Terdapat 3 (tiga) sub tingkatan, yaitu kesadaran (*awareness*), kemauan untuk menerima (*willingness to receive*), dan perhatian tertentu (*selected attention*).

Pada tingkatan menanggapi (*responding*), fokus pembelajaran adalah pada respon individu terhadap suatu fenomena, jadi lebih dari hanya sekadar memperhatikan. Pada tingkatan ini seorang pengajar dapat melihat secara langsung ketertarikan si pembelajar pada materi yang sedang diajarkan pada saat itu. Pada tingkatan ini, terdapat 3 (tiga) sub tingkatan, yaitu: *acquiescence inresponding*, *willingness to respond*, dan *satisfaction in response* (Wicaksono. 2012: 115).

Berdasarkan uraian diatas perlu meningkatkan Afektif (*receiving* dan *responding*) pada siswa, karena manusia tidak hanya menggunakan domain kognitif dan psikomotor saja, tetapi domain afektif juga penting dalam menunjang proses pembelajaran. Khususnya pada bagian afektif, yaitu *responding dan receiving* karena dapat membantu siswa menjadi aktif dalam mengemukakan pendapat. Kemampuan afektif ini juga tersirat dalam tujuan kurikulum 2013, yaitu Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Ikapidjakarta. 2013: 8).

Dari tujuan tersebut diketahui bahwa pada kurikulum 2013 menyiapkan pengembangan afektif, namun ketika dalam proses pembelajaran dilakukan belum terlihat adanya domain afektif dari siswa meliputi (*receiving* dan *responding*). Hal tersebut juga ditemukan ketika observasi dan diskusi dengan guru Biologi yang mengajar kelas X di SMA Persada Bandar Lampung, diketahui bahwa selama ini tidak semua siswa diberikan penilaian tentang afektif (*receiving* dan *responding*). Selain itu, pada proses pembelajaran berlangsung ketika guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat tentang pertanyaan materi yang sedang diajarkan, siswa tidak langsung berbicara ketika diminta untuk menyampaikan pendapatnya.

Untuk itu, agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, dipilih model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran ini merupakan model

pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan mengikuti pembelajaran dengan antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan semua siswa dapat aktif dalam merespon dan menerima kegiatan pembelajara. Siswa yang tidak pernah mengajukan pendapat atau ide dituntut untuk mengemukakan pendapat, sehingga ia dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012: 38) tentang keefektifan pembelajaran biologi melalui model *Talking Stick* terhadap afektif siswa, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar aspek kognitif dan afektif siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Kartasura pokok materi ekosistem tahun pelajaran 2011/2012. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, diduga model *Talking Stick* juga dapat diterapkan dalam materi pencemaran lingkungan dan limbah, karena dalam kedua materi ini banyak meminta pendapat dari siswa yang bisa dimunculkan sebagai stimulus belajar.

Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam menggali afektif (*responding dan receiving*) pada siswa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap afektif (*receiving*) siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah?
2. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap afektif (*responding*) siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap afektif (*receiving*) siswa kelas X SMA pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah.
2. Pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap afektif (*responding*) siswa kelas X SMA pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti : menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan pengalaman sebagai calon guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan afektif (*receiving* dan *responding*)..
2. Bagi guru: memberikan suatu alternatif dalam memilih media dan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.
3. Bagi siswa: memberikan pengalaman belajar biologi yang tidak menjenuhkan dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*.
4. Sekolah: yaitu dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditingkat SMA
5. Dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang tertarik ingin meneliti tentang topik penelitian yang sama.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Siswa yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas X<sub>1</sub> SMA PERSADA Bandar Lampung semester genap TP 2013/2014.
2. Model pembelajaran tipe *Talking stick*, Yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah berikut ; (a) membentuk kelompok; (b) menyiapkan sebuah tongkat; (c) penyampaian materi pengantar; (d) siswa

melakukan diskusi; (e) guru memberikan tongkat kepada siswa yang menjawab pertanyaan dari guru secara bergilir; (f) siswa anggota kelompok diperbolehkan membantu temannya; (g) guru menyimpulkan pelajaran.

3. *Receiving* (menerima) meliputi memberikan perhatian dan menerima
4. *Responding* (memberikan tanggapan) meliputi kemauan untuk mencoba, mematuhi pedoman, bertanggung jawab, dan menunjukkan ketertarikan.
5. Materi pokok pada penelitian ini adalah Pencemaran Lingkungan dan Limbah.

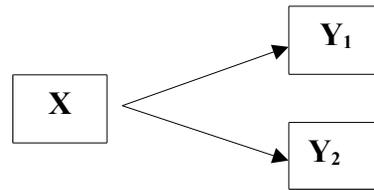
#### **F. Kerangka Pikir**

Pembelajaran biologi akan lebih bermakna jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan. Materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah merupakan salah satu materi yang pembelajarannya dapat dilakukan dengan berdiskusi, melalui kegiatan berdiskusi ini menuntun siswa untuk mengeluarkan pendapat sehingga domain afektif (*receiving* dan *responding*) dapat terlihat.

Dengan model pembelajaran *Talking Stick* yang menyenangkan, siswa akan mengikuti pembelajaran dengan antusias sehingga akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan begitu, afektif (*receiving* dan *responding*) siswa akan meningkat terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan variabel terikatnya adalah Afektif (*receiving* dan *responding*).

Hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:



Ket: X: model pembelajaran *Talking Stick*  
Y<sub>1</sub>: Afektif (*receiving*)  
Y<sub>2</sub>: Afektif (*responding*)

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

## G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap peningkatan afektif (*receiving*) dan (*responding*) siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan dan limbah.